

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Relapse* pada Residen Napza YPJI Kota Padang

Syanti Dewi¹, Indi Rizki Fitri Hasanah², Yosephin Aris Biyanti³, Wardhatu Syarifah⁴, Valeria Risma⁵,
Husnul Khotimah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

syantidewifaisal@gmail.com¹, cndyannda021@gmail.com², jose28.jkt@gmail.com³,
wardhatussyarifah@gmail.com⁴, valeriarisma@gmail.com⁵, husnul.khotimah@unmer.ac.id⁶

Abstract

Drug abuse (Narcotics, Psychotropics and Other Addictive Substances) is a global problem that has become a serious threat to the life of every country. One of the reasons for the rapid illicit trafficking of drugs in Indonesia is the rapid progress and development of information and transportation technology. The city of Padang as the capital of West Sumatra Province is inseparable from cases of narcotics abuse, with the highest level of drug trafficking in West Sumatra. 1.10% is equivalent to 63,903 people. The Padang City Narcotics Agency is an institution that is responsible for dealing with narcotics problems ranging from prevention, law enforcement, therapy and rehabilitation, but there is still an increase in drug abuse. The purpose of this study is to determine the factors that cause relapse in residents. The research method used is a qualitative approach with three subjects, data collection techniques using in-depth interviews, observation, and documentation studies. The results of this study indicate that the relapse factor is influenced by internal factors, family factors, and peer factors, and environmental factors have a very large influence.

Keywords: *Drugs, Relapse*

Abstrak

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) merupakan salah satu permasalahan global yang sudah menjadi ancaman serius dalam kehidupan setiap negara. Pesatnya peredaran gelap narkoba di Indonesia salah satunya disebabkan karena pesatnya kemajuan dan perkembangan informasi serta teknologi transportasi. Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat tidak terlepas dari kasus penyalahgunaan narkotika, dengan tingkat peredaran narkoba paling tinggi di Sumatera Barat. 1,10% setara dengan 63.903 jiwa. Badan Narkotika Kota Padang merupakan lembaga yang bertanggung jawab di dalam mengatasi permasalahan narkotika mulai dari masalah pencegahan, penegakan hukum, terapi dan rehabilitasi, namun masih terjadi peningkatan penyalahgunaan NAPZA. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab relapse pada residen. Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan tiga subyek, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor relapse dipengaruhi karena faktor internal, faktor keluarga, dan faktor teman sebaya, dan faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya.

Kata kunci: Napza, Relapse

1. Pendahuluan

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) merupakan salah satu permasalahan global yang sudah menjadi ancaman serius dalam kehidupan setiap negara. Di Indonesia permasalahan narkoba menjadi sangat penting dan kompleks, dan kelompok yang rentan untuk terpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba adalah kalangan remaja.

Pesatnya peredaran narkoba di Indonesia salah satunya disebabkan karena pesatnya kemajuan dan perkembangan informasi serta teknologi transportasi. Perkembangan teknologi tersebut pada akhirnya memunculkan dampak lain, salah satunya memudahkan masuknya narkoba ke Indonesia, hal ini menjadi tantangan bagi aparat khususnya aparat penegak hukum (Telaumbanua, 2018).

Hal tersebut dibuktikan dari data yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN-RI), dalam kurun waktu tahun 2011 - pertengahan 2022 telah berhasil mengungkap 55.392 kasus tindak pidana narkoba dan 71.994 orang tersangka dengan barang bukti narkoba berupa 42,71 ton shabu; 71,33 ton ganja; 1.630.102,69 butir ekstasi; dan 186,6 Kg kokain (Imadudin Muhammad, 2022).

Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat tidak terlepas dari kasus penyalahgunaan narkoba, dengan tingkat peredaran narkoba paling tinggi di Sumatera Barat. Hal tersebut dibuktikan dengan kasus penangkapan penyalahgunaan narkoba di kota Padang cukup tinggi, dari 11 kecamatan yang ada di kota Padang, tercatat rata-rata kasus penangkapan sebanyak 20 kasus (Info Publik Padang, 2021). Dengan angka Prevalensi pemakaian Narkoba di Sumatera Barat Pernah pakai sebanyak 1,50 % setara dengan 85.204 jiwa. Sedangkan angka Prevalensi pemakaian Narkoba Setahun pakai 1,10% setara dengan 63.903 jiwa.

Badan Narkotika Kota Padang merupakan lembaga yang bertanggung jawab di dalam mengatasi permasalahan narkoba mulai dari masalah pencegahan, penegakan hukum, terapi dan rehabilitasi. Kepala Satuan Reserse Narkoba Polresta Padang berhasil mengungkap 191 kasus peredaran narkoba dengan tersangka sebanyak 242 orang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan barang bukti yang disita sebanyak 32 Kg ganja; 615 gr shabu-shabu; dan 1 butir pil ekstasi, sepanjang bulan Januari hingga September 2022 di kota Padang (Ikhwan, 2022).

Penyalahgunaan narkoba menciptakan ketergantungan fisik maupun psikologis pada tingkat yang berbeda-beda. Ketergantungan inilah yang mengakibatkan berbagai dampak negatif dan berbahaya, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Dampak penyalahgunaan narkoba, yaitu : 1) Dampak Fisik; 2) Dampak Psikologis atau Kejiwaan; 3) Dampak Sosial; 4) Dampak Kesehatan; 5) Dampak Sosial Psikologis; 6) Dampak Hukum dan Keamanan; 7) Dampak Ekonomi (Fadhli, 2018).

Menurut (Prini Utami, 2006) meningkatnya jumlah penyalahgunaan narkoba dapat dilihat dari beberapa faktor : 1) Karakter keluarga dengan anak usia remaja akan sangat beresiko terjebak dalam kasus penyalahgunaan NAPZA. 2) Pola asuh yang tidak konsisten berdampak pada usia yang masih rentan menjadi pribadi yang lemah, pola asuh yang otoriter, keluarga dengan karakter neurosis, perfeksionis maka individu akan mudah terarah untuk terjebak dalam lingkaran narkoba. 3) Kelompok teman sebaya dimana jika di dalamnya ada tekanan dari kelompok maka individu mempunyai kemudahan dan kesempatan terperosok dalam narkoba. 4) Banyaknya sindikat pengedar maka siapa saja akan mempunyai kesempatan untuk menyalahgunakan narkoba. 5) Adanya kesempatan dan kemudahan dimana dengan adanya pemasok narkoba maka penyalahgunaan narkoba semakin meningkat.

Sedangkan (Afiatin. T., 2004) membagi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan Narkoba diantaranya adalah : 1) Faktor internal dari individu (ciri kepribadian); 2) Faktor keluarga, dan 3) Faktor teman sebaya. Pada faktor internal, umumnya ditandai dengan ciri kepribadian yang lemah,

sehinggamudah terpengaruh, dan ingin mendapat pengakuan. Dari faktorkeluargaditunjukkan dengan beberapa kondisi keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang tidak utuh, kurangnya komunikasi dan kasih sayang antar keluarga. Darifaktortemansebaya, ditunjukkan dengan pengaruhburuk dantekanan dari lingkungan pergaulan.

Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap remaja dan pelajar dalam menggunakan narkoba. Terdapat tiga lingkungan besar yang mempengaruhi kemungkinan seseorang menggunakan narkoba, yaitu : (1) Tempat tinggal yang berada pada lingkungan peredaran atau pemakaian narkoba; (2) bersekolah di lingkungan yang rawan terhadap narkoba; dan (3) bergaul dengan para pemakai narkoba. Lingkungan keluargajuga memiliki kontribusi yang cukup dominan terhadap perilaku anak yang mengkonsumsi narkoba. Keluarga yang tidak harmonis bisa menyebabkan anak merasa kurang mendapat perhatian sehingga banyak anak yang mencari kompensasi di luar rumah yang bisa membawa dampak negatif (DepKes RI, 2000).

Menghentikan kecanduaan padaresiden bukanlah sesuatu hal yang sulit, tetapipermasalahanyang sulit dilakukanadalah mencegah terjadinyakekambuhan (*relapse*) dan mengubah perilaku padaresiden yang berorientasi pada perilaku mencari narkoba. Prevelensi perilaku *relapse* dari resdien setiap tahunnyaterjadi peningkatan 60 - 80 % baik di duniamaupun di Indonesia. Menurut data terakhir dari United Nation Drugs Control Program (UNDCP) terdapat 200 juta orang diseluruh dunia menggunakan narkoba yang sudah direhabilitasi, 50-70% kembali *relapse*, sedangkan di Indonesia 3,6 juta orang pemakai narkoba, 70-80% kembali *relapse*, sedangkan laporan dari Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Barat dari 66.612 pengguna narkoba, 50-60% kembali *relapse* dan 23% direhabilitasi. Sumatra Barat sendiriurutanke 13 pengguna narkoba paling banyak di Indonesia setelah Medan, Aceh dan Kalimantan (BNN, 2012).

Upaya penanganan masalah penyalahgunaan narkotika selain dengan pendekatan hukum, harus diseimbangkan dengan pendekatan kesehatan melalui upaya pencegahan serta rehabilitasi. Hal tersebut tercantum dalam pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 menyebutkan bahwapenyalahgunaan narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (Iskandar, 2019).

Pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial yang diatur dalam PERMENSOS No. 26 Tahun 2012 tentang Standar Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA. Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar mantan pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat (RI, 2009).

Pada tahun 2015 BNN Provinsi Sumatera Barat mendeklarasikan rehabilitasi terhadap 100.000 orang penyalahgunaan narkoba, kegiatan ini dilakukan dengan menggandeng Pemprov Sumbar, Polda Sumbar, Korem 032 Wirabraja, akademisi dan kepala daerah kabupaten / kota se Sumatera Barat.

Berdasarkan data dari BNN, saat ini Indonesia memiliki 6 Balai Rehabilitasi dan 202 klinik rehabilitasi, Kementerian Kesehatan memiliki 754 fasilitas rehabilitasi, serta Kementerian Sosial memiliki 5 Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza dan 189 IPWL milik masyarakat yang bermitra dengan Kementerian Sosial yang tersebar di seluruh Indonesia (Badan Narkotika Nasional, 2020).

Salah satu IPWL yang terletak di kota Padang adalah Yayasan Pelita Jiwa Insani yang bergerak pada rehabilitasi kepada korban penyalahgunaan NAPZA dengan menggunakan teknik perubahan perilaku dengan pendekatan *Terapeutik Community* dan Spiritual. Yayasan ini berdirisejak tahun 2016. Adapun tujuan dibentuknya yayasan ini sebagai bentuk keprihatinan terhadap kondisi masyarakat di kota Padang yang sudahbanyak menjadi korbanpenyalahgunaan NAPZA (Profil YPJI Padang, 2022). Sebagai upaya penanganan YPJI Padang memiliki program seperti: 1) Preventif (pencegahan), 2) Rehabilitasi dengan menggunakan metode CBT (*Cognitive Behavior Therapy*), 3) Pasca Rehab, dan 4) Advokasi.

Mantan pecandu narkoba tidak bisa dikatakan “sembuh” dikarenakan adanya sensasi zat adiktif yang akan terus teringat oleh mereka dan sewaktu-waktu bisa *relapse* jika tidak dapat mengendalikan dirinyadenganbaik. Salah satupemicunya adalah “momentum” dimanapadawaktudan momentertentu pecandunarkobaakanteringat kembalisaat dulumenggunakannarkoba. Sugesti untuk *relapse*adalah suatu penyakit yang tidak terlepas daripenyakit ketergantungan (Dawan Pribadi, 2021).

Proses *relapse* pada mantan pengguna narkoba, tidak terlepas dari dukungan dan peran serta keluarga dan masyarakatsekitar. Untuk itukeluarga dan masyarakat perlumengetahuitahap-tahapdasar yang dapat digunakan untuk mencegah timbulnya *relapse* dengan cara resosialisasi dan pembinaan lanjutan. Selain itu diperlukan pengembangan kepandaian seperti keterampilan sosial, kemampuan untuk menyesuaikan diri atau belajar keterampilan-keterampilan vokasional (komputer, otomotif, presentasi) sehingga paramantan pengguna narkoba dapat menjalani hidupnya.

Menurut (Gorski & Miller, 1982), *Relapse* dapat diartikan sebagai suatu proses yang kompleks dalam diri individu pengguna narkoba dimana proses ini melibatkan faktor biologis, psikologis, dan hubungan sosial sehingga memunculkan keinginan untuk mengkonsumsi zat narkoba kembali. Terdapat tiga aspek relapse yang meliputi : emotional relapse, Mental Relapse, dan Phisical Relapse. Relapse.

Menurut penelitian (Wulandari et al., 2020) menyatakan bahwa jika individu setelah menerima pengobatan dan rehabilitasi namun dalam jangka waktu tertentu mengkonsumsinya kembali, maka hal ini disebut dengan relapse dan periode kekambuhan dapat terjadi beberapa minggu maupun beberapa bulan. Selanjutnya dikatakan bahwa kurangnya pengendalian diri membuat toleransi obat pada tubuh pengguna narkoba menjadi berubah, kontrol diri yang lemah diasumsikan sebagai salah satu penyebab individu mengalami relapse (Wulandari et al., 2020).

2. Metode

Metode penelitianyang digunakandalampenelitian ini adalahpendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku relapse pada resdien napza di Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) YPJI yang bertempat di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Waktupenelitiandilakukan bulan agustus 2022. Teknik pengumpulan data dalampenelitian ini menggunakan teknik wawancaramendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah residen atau mantan pecandu narkoba yang sudah direhabilitasi. Pada penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan adalah natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview), dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari residen napza secara langsung, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari tokoh masyarakat sebagai informan dan konselor adiksi di IPWL YPJI Padang.

Teknik pengambilan sample menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi sebagai berikut: 1) residen bersedia untuk di wawancarai, 2) residen sedang menjalani rehabilitasi, 3) residen pernah sembuh kemudian kembali relapse.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa penggunaan narkoba dari berbagai kalangan. Mayoritas residen berusia 20 - 35 tahun, berjenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Atas.

Tabel 1.1
Gambaran Subyek

Nama/jenis kelamin	Usia	Asal	Pendidikan	Pekerjaan
Tn D (laki-laki)	25th	Padang	Sarjana	Wiraswasta
Tn OK (laki-laki)	30 th	Lubuk Basung	SMA	Tidak Tetap
Tn SI (laki-laki)	33 th	Riau	Sarjana	Profesional

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap ketiga residen yang berada dilokasi penelitian, maka diperoleh data sebagai berikut:

- a. Tn. D (25 Th), merupakan seorang wiraswasta di bidang kontraktor yang merupakan usaha turun temurun dari keluarganya. Ia telah menjalani rehabilitasi selama 11 bulan dan pernah mengalami *relapse* selama dalam masa rehabilitasi. Latar belakang Tn. D mengkonsumsi narkoba adalah karena faktor keluarga, faktor lingkungan (ajakan teman) dan adanya kesempatan. Tn. D, mempunyai kekayaan yang cukup sehingga bisa dengan mudah membelinarkoba dan dijadikan sebagai gaya hidup. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muammar disebutkan bahwa faktor peredaran narkotika bisa berasal dari gaya hidup yang serba konsumtif (Muammar, 2019).

“saat dulu saya pake shabu, saya diajak oleh teman yang rumahnya tidak jauh dari rumah saya, dulu saya tidak betah dirumah karena saat dirumah orang tua selalu membanding-bandingkan saya dengan abang saya, yang jauh lebih pintar dari saya. Jadi, saya lebih senang kumpul dengan teman daripada berada di rumah. Dari situ lah kesempatan pake shabu muncul, karena rata-rata teman saya pake juga”

- b. Tn. OK (30 Th), dengan latar belakang pekerjaan sebagai tukang parkir tidak pernah menyangka bakal terjerumus kedalam bisnis narkoba. Tn. OK, telah menjalani rehabilitasi selama 1 tahun. Tn. OK merasatidak diperhatikanoleh keluarga setelahibunyamenikahlagi, sehinggaia hidup sendiri dengan mencari nafkah sebagai tukang parkir di depan salah satu mini market di dekat tempat tinggalnya. Disebabkan oleh desakan kebutuhan hidup dan tergiur oleh penghasilan yang lebih tinggi, tanpapikir panjang Tn. OK menerima tawaran menjadi bandarkecil-kecilan / kurirnarkoba, sebagai pekerjaan sampingan dari tukang parkir. Faktor yang melatarbelakangi Tn. OK mengkonsumsinarkoba adalah faktorkeluarga dan kesempatan, sebagai mana pengakuan dari Tn. OK, sebagai berikut:

“Jadi awalnya itu saya didatangi dan ditawarkan pekerjaan yang penghasilannya menggiurkan, berhubung saya waktu itu butuh jadi saya terima aja untuk menambah penghasilan saya, karena saat itu ibu saya baru menikahlagi danbapak tiri sayatidak memeperdulikan saya, jadi sayaterima tawaran jadi kurir untuk mencukupi kebutuhan hidup saya, dan setelah satu minggu jadi kurir saya ditawari buat jadi bandar kecil-kecilan, dan hasilnya tuh lumayan bu, jadisayamakintertarikan, terus kenapa saya jugaikutpake awalnya dari kelebihan timbangan terus saya penasaran dan saya cobalah, eh kok enak jadi lah ketagihan, dan makin nyaman juga untuk menghilangkan penat.”

- c. Tn. SI (33 Th), seorang yang memilikipendidikan tinggi dan berprofesi sebagai advokad. Tn. SI sudah lebih dari 1 tahun berada di YPJI. Tn. SI mulai mengenal narkoba saat ia duduk dibangku Sekolah Menengah Atas, dengan gaya hidup dunia gemerlap dan *hedon* membuat ia terbiasa mengkonsumsi berbagai jenis narkoba dari mulai tingkat rendah sampai tingkat atas. Tn. SI mengakupernah berhenti beberapa tahuntidak sama sekalimenyentuhnarkobadan pengalihannya ke olah raga dan makan coklat, akantetapi karena faktor ajakan teman (seringkali menemani *klien / entertaint*) di klub-klub malam, membuat Tn. SI kembali terjerumus. Dari latar belakang yang diperoleh melalui wawancara bahwa Tn. SI mengaku menggunakan sabu-sabu sejak 2005 dan berhenti dengan sendirinyatahun 2010, namunkembali menjadi pengguna ditahun 2012.

“akudulusering menjamu klien saya didiskotik, danseringkali menggunakan berbagai jenis narkoba. Aku dulu pertama pake tahun 2005, tapi sempat berhenti sendiri. Tapi karena lingkungan pekerjaan yang kuat, akhirnya aku terjerumus untuk yang ke dua kalinya, sampai sekarang aku masuk rehabilitasi”.

Tn. Sim emilikisifat temperamental, sehingga keluarga kewalahan mengatasisifatnya tersebut yang kadangkala sering merusak benda-benda sekitarnya. Keluarganya menganggap sifat temperamennya tersebut disebabkankarena pengaruhzat adiktif yang belum hilang. Tn. SI mengaku tidak terimakarenamerasa sudah “pulih” sendiri darinarkotikatanpamelalui rehab dandibuktikan

dengan hasil tes urine yang negatif. Ia merasa tidak terima dengan perlakuan kedua orangtuanya selamainikarenamenggunakan pola asuh yang keras namunterkesan egois. Haltersebut membuat Tn. SI tidak terima selama menjalani proses rehab karena merasa bahwa Ia normal, tidak terpengaruh narkoba dan hanya emosi karena pemberontakannya. Saat diajak komunikasi Tn. SI terlihat ada kontak mata yang sangat menggebu-gebu dan menampakkan tekanan atau depresi karena ia sudah hampir 1 tahun lebih berada di Yayasan. Tn. SI mengaku ia menjadi pribadi yang mudah marah karena pola asuh orangtua yang terlalu ekstrim baginya. Faktor terkuat Tn. SI menggunakan narkoba karena faktor lingkungankerja,kepribadian, dan juga kesempatan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek diatas, rata-rata para pecandu narkoba tersebut pernah mengalami relapse pada saat mengikuti rehabilitasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Monitasari & Indriani, 2017) menyatakan bahwa relapse termasuk perilaku menyimpang dikarenakan oleh kegagalan individu menjalankan fungsinya dengan baik, hal ini bisa secara progresif, namun proses relapse bervariasi pada setiap individu, tergantung pada kondisi dan faktor pemicu dan faktor lingkungan apabila individu kembali bersamapemakaian narkoba lainnya.

Menurut (Gorski & Miller, 1982), *Relapse* memiliki tiga aspek diantaranya *emotional relapse* yaitu adanya perasaan gelisah, tidak toleran dan keras kepala yang mengarah pada *relapse* meskipun belum kembali untuk mengkonsumsi napza lagi, aspek kedua adalah *mental relapse* yaitu tahap dimana individu mengalami dilema sehingga sulit mengambil keputusan untuk kembali mengkonsumsi napza lagi, aspek ketiga adalah *physical relapse* yaitu tahap ketika individu mencari barang, menemui penjual dan menggunakan narkoba lagi, sehingga pada tahap ini individu akan sulit untuk menghentikan proses *relapse*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh juga bahwa Tn. D (25) sudah direhab selama 11 bulan dan memiliki progress yang baik serta menjadi *chief* bagi para residen yang lain. Tn. D juga pernah mengalami *relapse* saat 6 bulan pertama mengikuti rehabilitasi, ditandai dengan gejala tidak bisa tidur dan makan tidak teratur. Tetapi Tn. D bisa kooperatif dan cepat bisa beradaptasi dengan situasi dan aturan yang ditetapkan oleh pihak yayasan. Melalui kontak mata, tutur kata perilaku, ia memiliki kesadaran untuk peduli / merasa kasihan pada orang tuanya akibat perilakunya. Tn. D juga menyadari di usianya sekarang ini, ia harus memikirkan tentang masa depannya dan sudah bukan waktunya untuk berfoya-foya lagi. Menurut pendapat peneliti dan konselor bahwa Tn D sudah cukup stabil dalam komunikasi, fokus dari tatapan mata saat diajak bicara, mempunyai tujuan hidup setelah menjalani rehab, hal ini dapat dilihat dari pernyataan Tn D :

"Pertama akan menghindari lingkungan tersebut dengan cara pindah rumah, dan apabila teman yang lama menghubungi kembali, akan berusaha menghindar"

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara performance Tn. D cukup bisa diandalkan, sehingga kemungkinan hal tersebut menyebabkan Tn. D dijadikan sebagai *chief* di rumah rehab. Tn. D juga mampu mendeskripsikan bagaimana pengaruh lingkungan bisa mempengaruhi lebih kuat daripada nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh keluarga dan mampu mendeskripsikan ciri-ciri dari seorang pemakai yang masih berada di lingkungan keluarga yaitu tidak terbuka, banyak penyangkalan, tidak mampu menatap mata lawan bicara, dan lain-lain. Tn D tidak menginginkan keturunannya nanti akan mengalami hal yang sama dengan dirinya. Menurut *assesment* konselor (PM) bahwa hasilnya sama sebagaimana yang diungkapkan oleh konselor namun Tn D perlu diberi konseling agar dapat memulihkan trust (kepercayaan) keluarga karena perilakunya selama menggunakan napza.

Subjek selanjutnya yaitu Tn. OK (30 tahun) telah menjalani rehabilitasi selama 1 tahun namun Tn OK masih cenderung memperlihatkan tanda-tanda terjadinya *relapse* seperti gelisah dan menceritakan peristiwa-peristiwa saat berkumpul dengan teman-temannya dan saat mengonsumsi narkoba, hal ini dikhawatirkan, Ia berada pada tahap *emotional relapse* dan masih mempunyai keinginan untuk mengkonsumsinya lagi sehingga Tn OK masih perlu pengawasan secara intensif dari pihak Yayasan dengan cara wajib lapor selama seminggu dua kali. Dalam proses rehabilitasi Tn OK sudah terlihat mantap dengan komitmennya, hal ini dilihat bahwa Ia tidak akan mengulangi hal yang sama lagi yaitu tidak akan memakai narkoba lagi. Tn OK juga sudah mempunyai rencana ke depan, hal ini didukung dengan \ungkapannya bahwa akan ikut bekerja dengan ayahnya ke Batam, selain itu Tn OK juga siap menerima stigma dan persepsi dari masyarakat sekitarnya serta juga keluarganya. Berdasarkan tanggapan dari konselor bahwa diperoleh hasil yang sama dengan observasi staff terhadap Tn OK, namun terkesan belum ada kepercayaan dari keluarga karena meminta menambah sebulan di rehabilitasi supaya ada pemantapan dulu sembari membuat perencanaan ke depan untuk Tn OK, namun hal itu membuat Tn OK menjadi *down* dan merasa keluarga tidak menyayangnya. Menurut pendapat peneliti, faktor kepercayaan dan dukungan dari keluarga sangat penting untuk residen di dalam proses perbaikan, sehingga residen dapat menerima kenyataan dengan lapang dan berubah menjadi lebih baik dan diterima oleh keluarga dan masyarakat sekitar.

Berbeda dengan subjek Tn. SI, saat ini masih berada dalam rehabilitasi di Yayasan, dan saat ini sudah memasuki 1 tahun dua bulan, Tn. SI selama menjalani rehabilitasi masih sering mengalami *relapse* walaupun masih pada tahap awal yaitu *emotional relapse*, oleh sebab itu Tn. SI belum diizinkan untuk keluar dari rehabilitasi. Dari latar belakang yang diperoleh melalui wawancara bahwa Tn. SI mengaku menggunakan sabu-sabu sejak 2005 dan berhenti dengan sendirinya tahun 2010, namun kembali menjadi pengguna di tahun 2012, dengan demikian Tn. SI saat ini berada pada tahap *physical relapse*, dan Tn. SI mendapat rehabilitasi lagi dan berhenti tahun 2016 dengan metode pengalihan. Ketika ia ingin menggunakan narkoba ia menyalurkannya ke alkohol, rokok, kopi dan coklat. Namun karena temperamentalnya, ia dianggap oleh keluarganya masih menjadi pengguna narkoba. Tn. SI menyatakan telah mengikuti program rehabilitasi selama 1 tahun dengan waktu 9 bulan berada di ruang detoks. Ia mengaku tidak terima karena merasa sudah “pulih” sendiri dari narkoba dan melalui rehab dan dibuktikan dengan hasil tes urine yang negatif. Ia merasa tidak terima dengan perlakuan kedua orang tuanya selama ini karena menggunakan pola asuh yang keras namun terkesan egois. Dengan ketidaknyamanannya ia menjadi tempramen dengan tujuan mengembalikan perlakuan orang tuanya namun orang tuanya menganggapnya terpengaruh narkoba bahkan pernah dimasukkan ke RSJ. Hal tersebut membuat Tn. SI tidak terima selama menjalani proses rehab karena merasa bahwa Ia normal, tidak terpengaruh narkoba dan hanya emosikarena pemberontakannya. Saat diajak komunikasi Tn. SI terlihat ada kontak mata yang sangat menggebu-gebudan menampakan tekanan atau depresi karena ia sudah hampir 1 tahun lebih berada di Yayasan. Tn. SI mengaku ia menjadi pribadi yang mudah marah karena pola asuh orangtua yang terlalu ekstem baginya. Berdasarkan tanggapan dari konselor/program manager bahwa Tn. SI masuk karena emosi dan hanya mau keinginannya diwujudkan dan tidak mau mendengarkan

nasehat orang lain, dan keluarga pernah kecewa terhadap Tn. SI karena memakai narkoba, miras, main wanita dan membuat masalah saat diberikan persetujuan untuk merantau. dan saat pulang Tn. SI tidak bisa mengontrol emosi dan melakukan kekerasan di rumah.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan ketiga subjek di atas, diperkuat dengan pernyataan sari salah satu konselor yang menangani ketiga subjek tersebut.

“Jadi rata-rata residen yang masuk ke sini itu pasti akan mengalami relapse pada awal-awal karena proses pemutusan zat, perilakunya bisa dilihat dari emosionalnya yang labil, sering marah-marah, bicaranya yang awur hal itu karena masih ada zat-zat yang ada ditubuhnya dan menyerang saraf-saraf. Yayasan memiliki peraturan jika ada residen yang masuk harus melalui proses detoksifikasi terlebih dahulu selama 1 bulan untuk pemutusan zat, lalu orientasi selama 1 bulan, setiap residen itu memiliki perbedaan masa rehabilitasi.”

Pada tahap akhir masa rehabilitasi tentunya mereka akan kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan dari keluarga dan masyarakat tentunya sangat penting bagi mereka para residen yang baru saja menyelesaikan masa rehabilitasinya. Upaya yang dilakukan masyarakat kepada mantan residen agar tidak mengalami relapse dengan cara menerima dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengedukasi terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Sebagaimana pernyataan dari informan II yang mana merupakan ketua RT 03, di Kecamatan Simpang Haru Padang.

“saya selaku ketua RT disini akan selalu memberikan dukungan penuh kepada warga kami yang didapati menjalani rehabilitasi narkoba. Kami juga akan menerima mereka setelah menjalani rehabilitasi, bagaimanapun mereka juga tetap warga kami. Adapun upaya yang kami berikan pada mereka adalah berupa pemberdayaan sesuai dengan keahlian yang mereka miliki, tujuannya agar mereka merasa diterima dan bisa melanjutkan kehidupan ke depannya.”

Pandangan masyarakat umum terhadap narkoba erat kaitannya dengan kriminalitas dan aspek hukum, sehingga membuat stigma bahwa mantan penyalahgunaan narkoba berhak untuk pulih melalui layanan rehabilitasi sulit dipahami oleh masyarakat umum. Akibatnya potensi terjadinya relapse pada mantan penyalahgunaan narkoba menjadi tinggi karena mereka tidak diterima untuk berada di masyarakat secara bebas. Untuk itu dukungan keluarga dan masyarakat umum, sebagai upaya meminimalisir

terjadinya relapse pada mantan penyalahgunaan narkoba.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Hanifah & Unayah, 2011) tentang langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dalam proses pemberdayaan masyarakat sebagai upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba, yaitu: (a) pemerintah melakukan pertemuan dengan masyarakat lokal di lingkungan RW, Desa, Kelurahan ; (b) tujuan pertemuan : memberi

pencerahan kepada tokoh masyarakat baik formal maupun informal mengenai peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan dan pemberantasan peredaran gelap napza.

4. Simpulan

Relapse narkoba merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan faktor biologis, dan hubungan sosial terhadap individu yang kembali menggunakan narkoba sebagai kegagalan individu dalam cobaan untuk mengubah perilaku selama proses pemulihan. Upaya menghentikan kecanduan pada residen bukanlah sesuatu hal yang sulit, tetapi permasalahan yang sulit dilakukan adalah mencegah terjadinya kekambuhan (*relapse*) dan mengubah perilaku pada residen yang berorientasi pada perilaku mencari narkoba. Mantan pecandu narkotika tidak bisa dikatakan “sembuh” dikarenakan adanya sensasi zat adiktif yang akan terus teringat oleh mereka dan sewaktu-waktu bisa *relapse* jika tidak dapat mengendalikan dirinya dengan baik.

Di Indonesia permasalahan narkoba menjadi sangat penting dan kompleks, dan kelompok yang rentan untuk terpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba adalah kalangan remaja. Walaupun pemerintah telah berupaya melakukan pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan dan pemberantasan peredaran gelap napza, namun upaya pencegahan oleh pihak pemerintah terhadap generasi muda sebagai sasaran sindikat peredaran gelap napza masih minim. Oleh karena itu jumlah penyalahgunaan napza dari tahun ketahun semakin meningkat, maka dipandang perlu pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan dan pemberantasan peredaran gelap napza ditingkatkan dengan cara melibatkan peran serta masyarakat secara optimal. Untuk itu perlu dilaksanakan program pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan dan pemberantasan peredaran gelap napza.

Daftar Pustaka

- Afiatin. T. (2004). Pengaruh Program Kelompok “AJJ” dalam Peningkatan Harga Diri, Asertifitas, dan Pengetahuan Mengenai NAPZA Untuk Prevensi Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(34).
- Badan Narkotika Nasional. (2020). *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2019*.
- Dawan Pribadi. (2021). *Rehabilitasi Sosial dan Tantangan Bagi Pecandu Narkotika di Masyarakat*. Kemenkumham. <https://maluku.kemenkumham.go.id/pusat-informasi/artikel/3520-rehabilitasi-sosial-dan-tantangan-bagi-pecandu-narkotika-di-masyarakat>

- DepKes RI. (2000). *Pedoman Penyebarluasan Informasi Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan.
- Fadhli, A. (2018). *Napza : Ancaman, Bahaya, Regulasi, dan Solusi Penanggulangannya*. Gava Media.
- Gorski, T. F., & Miller, M. (1982). *Counseling For Relapse Prevention*. Indenpendence Press.
- Hanifah, Abu., & Unayah, Nunung. (2011). Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Napza Melalui Peran Serta Masyarakat. *Sosio Informa : Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 16(1).
- Ikhwan. (2022). *Polresta Padang Ungkap 191 Kasus Peredaran Narkoba Sepanjang 2022*. Antaranews.Com.
- Imadudin Muhammad. (2022). *BNNRI Ungkap 55.392 Kasus Narkoba Selama Tahun 2021 Hingga Pertengahan 2022*. Time Indonesia.
- Info Publik Padang. (2021). *Info Publik - Penanganan Narkoba di Kota Padang Perlu Kerja Sama dan Keseriusan Semua Pihak*. Info Publik. <https://infopublik.id/kategori/nusantara/578976/penanganan-narkoba-di-kota-padang-perlu-kerja-sama-dan-keseriusan-semua-pihak?show=>
- Iskandar, A. (2019). *Penegakan Hukum Narkotika*. PT. Elex Media Komputindo.
- Monitasari, K. P., & Indriani, D. (2017). Cox Regression Untuk Mengatasi Besaran Risiko Terjadinya Kekambuhan Kambuh (Relapse) Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 6(2), 98–105.
- Muammar. (2019). Kajian Kriminologi Peredaran Narkotika (Sebuah Studi di Kabupaten Aceh Timur). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah : Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 35–58.
- Profil YPJI Padang. (2022). *Profil YPJI Padang* (Syafrizal, Ed.).
- RI. (2009). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*.
- Telaumbanua, T. B. (2018). Peran Badan Narkotika Nasional Dalam Upaya Pencegahan dan Peredaran Gelap Narkotika di Gunung Sitoli. *Jurnal Mahupiku*, 1(2).